

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 3 KOTA BENGKULU DALAM PEMBELAJARAN MODEL *MEANS-ENDS ANALYSIS* (MEA)

Okti Anggun Pasesi¹, Drs. M. Fachruddin S., M.Pd.², dan Drs. Rusdi, M.Pd.³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Bengkulu

Email : ¹oktianggunpasesi20@gmail.com, ²mfachruddin.s@gmail.com, ³rusdipendmat12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dengan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA). Penelitian merupakan penelitian deskriptif (*Descriptive Research*). Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 5 SMA Negeri 3 Kota Bengkulu semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 35 peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar tes. analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, yang kemudian data hasil tes dilakukan pengujian validitas, realibilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada setiap klasifikasi adalah sebagai berikut: (1) 8.57% peserta didik berada pada kategori tinggi mampu memahami masalah, menyusun strategi pemecahan masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah (2) 85.71% peserta didik pada kategori sedang kurang mampu menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah, dan (3) 5.71% peserta didik pada kategori rendah kurang mampu menyusun strategi pemecahan masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah.

Kata Kunci : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, *Means-Ends Analysis*

ABSTRACT

This research was aimed to describe the Mathematical Problem Solving Achievement Student in Class X of Senior High School 3 Bengkulu City with Means-Ends Analysis (MEA) Learning Model. The research is descriptive research (Descriptive Research). The sample in this research was taken by using cluster sampling technique, sample in this research were students of class X MIPA 5 SMA Negeri 3 Kota Bengkulu odd semester of academic year 2017/2018 which amounted to 35 students. The instrument used for data collection in this study is a test sheet. analysis of mathematical problem solving achievement of learners, which then test result data is tested the validity, reliability, difficulty level, and differentiation of problem. The result of the research shows that students' mathematical problem solving achievement in each classification is as follows:) 8.57% of students are in the high category are able to understand the problem, develop problem-solving strategies, implement problem-solving strategies, and check (re-check) the process and the results of problem solving (2) 85.71% of learners in the category are less able to implement the strategy of solving and (3) 5.71% of learners in the lower category are less able to develop problem-solving strategies, implement problem-solving strategies, and check re-process and problem-solving outcomes.

Keyword: Mathematical Problem Solving Achievement, Means-Ends Analysis

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang bukan tergolong soal rutin dalam matematika (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Soal rutin adalah soal yang prosedur penyelesaiannya sekedar mengulang secara algoritmik. Menurut Cooney (Soemarmo dan Hendriana, 2014) kemampuan pemecahan masalah matematis dapat membantu peserta didik berfikir analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi situasi baru. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini sejalan dengan pernyataan Branca (Soemarmo dan Hendriana, 2014) yang mengungkapkan bahwa pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika bahkan proses pemecahan masalah matematis merupakan jantungnya matematika.

Soal pemecahan masalah merupakan soal yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan rumus, teorema, atau dalil, namun menggunakan prosedur yang memerlukan perencanaan dalam penyelesaiannya. Apabila suatu soal dapat segera ditemukan cara menyelesaikannya, maka soal tersebut tergolong pada soal rutin dan bukan merupakan suatu masalah (Soemarmo dan Hendriana, 2014). Soal pemecahan masalah adalah soal yang menuntut peserta didik tak hanya sekedar mengandalkan kemampuan menghafal rumus, tetapi lebih dari pada itu. Peserta didik dituntut untuk mampu bernalar, membangun keterkaitan antara dua konsep, antara konsep dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari, dan antara konsep dengan bidang ilmu lainnya.

Kenyataannya saat ini kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Maret 2017, dengan Ibu Yenni Handayani, S.Pd yang merupakan salah guru matematika kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa

saat ini kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis masih kurang, karena ketika peserta didik diberikan soal pemecahan masalah matematis yang mengharuskannya menggali informasi lebih dalam dari permasalahan yang ada dan membangun hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya untuk menyelesaikan masalah tersebut, sebagian peserta didik sering kali menjadi bingung dan mengerjakannya dengan hasil yang tidak maksimal atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika diberikan soal pemecahan masalah matematis, peserta didik hanya mampu menyelesaikan sampai pada kegiatan memahami masalah, sedangkan pada kegiatan selanjutnya yakni: merencanakan/merancang strategi pemecahan masalah, dan melaksanakan perhitungan kemampuan peserta didik masih kurang.

Mengatasi masalah tersebut diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan situasi pembelajaran yang bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan pemecahan masalah matematis. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah, maka kita dapat menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA).

Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (Shoimin, 2013). Model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya diawali dengan pemberian suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Adapun langkah-langkah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) yang diterapkan

pada penelitian ini, adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dan kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari 3–4 orang peserta didik. (2) Guru memberikan masalah berbasis heuristik dengan beberapa soal cerita yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, kemudian akan dipecahkan peserta didik secara berkelompok. (3) Peserta didik secara berkelompok melakukan elaborasi terhadap soal cerita yang diberikan oleh guru menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. (4) Peserta didik menyusun sub-sub masalah sehingga saling berhubungan, kemudian peserta didik menganalisis cara-cara yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut. (5) Peserta didik menerapkan rencana strategi solutif yang paling mungkin digunakan untuk memecahkan masalah. (6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya, kemudian bersama-sama dengan guru mengevaluasi dan menarik kesimpulan pembelajaran, dan guru melakukan penilaian secara individu dan kelompok.

Proses pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* selaras dengan proses pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan memahami masalah dapat diatasi dengan kegiatan mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. Kemampuan merencanakan/merancang strategi pemecahan masalah dapat diatasi dengan kegiatan menyusun sub-sub masalah yang telah diidentifikasi sehingga saling berkaitan satu dengan yang lain. Kemampuan melaksanakan perhitungan dapat diatasi dengan kegiatan memilih strategi solusi.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, telah dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dalam Pembelajaran Model *Means-Ends Analysis* (MEA)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis

peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dengan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu tahun ajaran 2017/2018.

Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*, dengan asumsi bahwa peserta didik pada kelas tersebut memiliki kemampuan matematika yang setara dengan kelas X lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas X. Selanjutnya dipilihlah kelas X MIPA 5 sebagai subjek penelitian yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA). Kemudian peserta didik pada kelas tersebut diberikan soal tes untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis masing-masing peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes tersebut berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang hendak diukur. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis diberikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran. Soal tes yang akan diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu diujicobakan kepada kelas uji coba dan dianalisis untuk melihat kevalidan soal, reliabilitas soal, daya pembeda soal, dan taraf kesukaran soal.

Soal disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan klasifikasi jawaban peserta didik, dengan interval 0-4. Penggolongan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam penelitian ini dimodifikasi dari Aqib (Yusuf, 2017). Perhitungan persentase

pencapaian seluruh peserta didik untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan rumus berikut ini:

$$P_n = \frac{\sum \text{skor pencapaian per indikator}}{\sum \text{total skor}} \times 100\%$$

Sumber: Modifikasi Aqib (Yusuf, 2017)

Adapun kriteria penggolongan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1 Kriteria Penggolongan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik

Persentase Skor yang diperoleh per indikator	Kriteria
$0,00\% \leq P_n < 33,33\%$	Rendah
$33,33\% \leq P_n < 66,67\%$	Sedang
$66,67\% \leq P_n < 100\%$	Tinggi

Sumber: Modifikasi Arikunto dan Jabar (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 04 September – 20 Oktober 2017 di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Sebelum memulai penelitian, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung, yaitu instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dan LKPD. Sebelum tes diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu di validasi oleh dua orang validator ahli kemudian diujicobakan kepada kelas uji coba yakni kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 3 Kota Bengkulu yang diikuti oleh 34 peserta didik. Berdasarkan hasil uji instrumen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Ujicoba Instrumen

No	Uji Validitas	Uji Reliabilitas	Uji Daya Pembeda	Uji Taraf Kesukaran	Keterangan
1	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Digunakan
2	Sangat Tinggi		Baik	Sedang	Digunakan
3	Tinggi		Sedang	Sukar	Digunakan
4	Tinggi		Jelek	Sukar	Digunakan dengan perbaikan
5	Tinggi		Sedang	Sukar	Digunakan

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan taraf kesukaran, maka semua soal instrumen yang telah diujicobakan tetap digunakan sebagai tes

kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas subjek penelitian, dengan perbaikan untuk soal nomor 4 tingkat kesukaran soal diturunkan sehingga peserta didik mampu mengerjakannya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan prosedur yang diarahkan. Pada saat guru memberikan LKPD berisi masalah berbasis heuristik yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, peserta didik bersama dengan kelompoknya bekerja sama dalam mengelaborasi soal cerita yang diberikan menjadi sub-sub masalah yang sederhana dan kemudian disusun dan dianalisis untuk menentukan cara-cara yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya peserta didik menyederhanakan masalah yang telah diberikan menjadi beberapa sub-sub permasalahan yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Setelah proses penyelidikan, kemudian peserta didik memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang paling memungkinkan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya dalam menentukan strategi pemecahan masalah yang kemudian diterapkan untuk menemukan penyelesaian. Setelah peserta didik menyelesaikan semua masalah yang diberikan pada LKPD, peserta didik mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang dilakukannya bersama kelompok. Pada proses presentasi ini, peserta didik saling memberi tanggapan mengenai hasil yang telah diperolehnya. Setelah itu, peserta didik bersama dengan guru menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kelas penelitian kemudian peserta didik pada kelas tersebut diberi soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Tes diikuti oleh 35 peserta didik. Data hasil tes digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik

Kemampuan yang diukur	N	\bar{X}	X_{min}	X_{max}	S
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	35	68,59	36,70	86,70	11,05

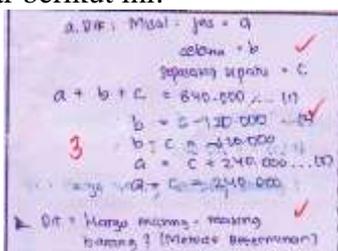
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelas penelitian dengan jumlah peserta didik 35 memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah 68,59 dan standar deviasi 11,05, dengan skor terendah yang diperoleh peserta didik adalah 36,70 dan skor tertinggi 86,70.

Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas penelitian untuk setiap indikator pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Memahami Masalah

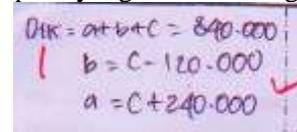
Berdasarkan jawaban yang diberikan pada saat tes kemampuan pemecahan masalah matematis, 91.43% peserta didik pada kelas penelitian telah memiliki kemampuan memahami masalah dengan kategori tinggi, meskipun ada 8.57% peserta didik yang kemampuan memahami masalahnya masih berada pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas penelitian rata-rata telah dapat memahami masalah dengan tepat. Seperti pada soal nomor 4 bagian a, peserta didik kelas eksperimen telah mampu memahami masalah dengan baik. Peserta didik menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan yang disertai dengan pembuatan model matematika dari pernyataan dalam soal, seperti yang terlihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1 Jawaban peserta didik yang tepat pada indikator memahami masalah

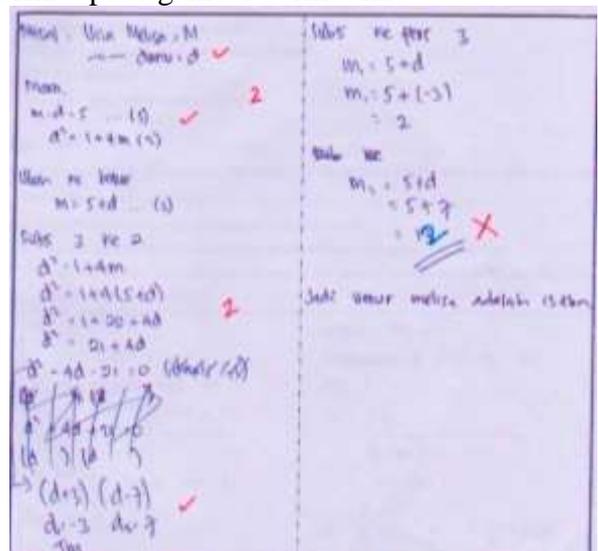
Namun, masih ada 1 peserta didik yang kurang memahami masalah yang diberikan, peserta didik hanya membuat yang diketahui tanpa membuat yang ditanyakan, seperti yang terlihat dari gambar berikut:



Gambar 2 Jawaban peserta didik yang kurang tepat pada indikator memahami masalah

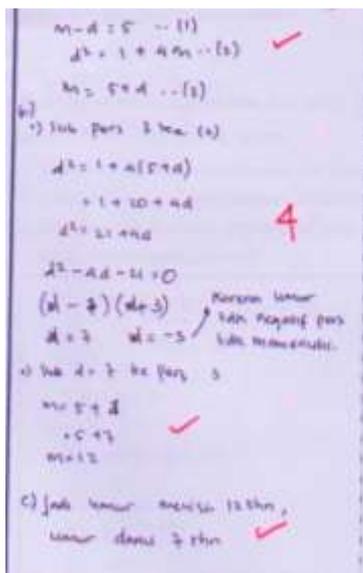
2. Menyusun dan Menerapkan Strategi Pemecahan Masalah

Berdasarkan data hasil jawaban posttest kemampuan pemecahan masalah pada kelas penelitian, pada soal nomor 5 bagian b terdapat peserta didik yang telah mampu menyusun strategi dengan benar namun salah dalam menerapkan strategi tersebut, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3 Jawaban peserta didik yang kurang tepat pada indikator menerapkan strategi pemecahan masalah

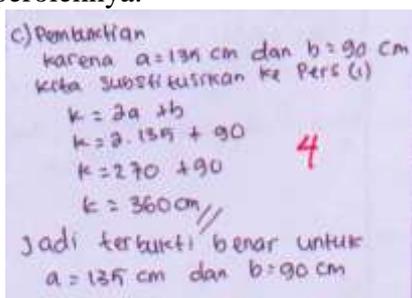
Kesalahan yang dilakukan sebagian peserta didik adalah dapat menyusun strategi pemecahan masalah dengan baik, namun gagal dalam menerapkannya. Peserta didik kurang teleti dalam melakukan perhitungan yang mengakibatkan kesalahan dalam menjawab soal. Namun ada peserta didik yang telah mampu menyusun dan menerapkan strategi pemecahan masalah seperti berikut:



Gambar 4 Jawaban peserta didik yang tepat pada indikator menerapkan strategi pemecahan masalah

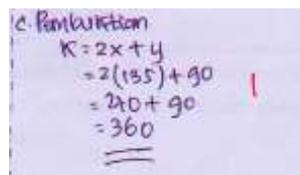
3. Memeriksa (Mengecek) Kembali

Pada indikator memeriksa kembali, 5,71% peserta didik kelas penelitian telah mampu memeriksa (mengecek) kembali hasil penyelesaian masalah yang telah diperolehnya dengan kategori tinggi, 77,14% dengan kategori sedang dan 17,14% dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator ini beberapa peserta didik telah mampu meninterpretasikan hasil penyelesaian masalah yang diperolehnya.



Gambar 5 Jawaban peserta didik yang tepat pada indikator memeriksa (mengecek) kembali

Gambar di atas menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu melakukan pengecekan terhadap hasil penyelesaian yang diperolehnya, meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana. Namun masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang tepat saat memeriksa hasil penyelesaian yang diperolehnya, seperti yang terlihat dari gambar berikut:



Gambar 6 Jawaban peserta didik yang kurang tepat pada indikator memeriksa (mengecek) kembali

Peserta didik pada dasarnya telah mampu memeriksa dan mempertimbangkan hasil penyelesaian yang diperolehnya, namun memang peserta didik belum mampu untuk menjawab dengan sempurna, karena ada beberapa aspek penilaian yang belum terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas penelitian yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dapat menyelesaikan masalah matematis dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yahyawati (2013) bahwa model pembelajaran MEA dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis.

Hal ini diduga karena dalam model pembelajaran MEA terdapat langkah-langkah yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan matematis, pada langkah melaksanakan penyelidikan, guru membimbing peserta didik dalam mengelaborasi soal cerita menjadi permasalahan yang lebih sederhana melalui pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKPD. Kemudian peserta didik bersama dengan kelompoknya menyusun hasil elaborasi yang telah dilakukan menjadi sub-sub masalah yang sederhana dan saling berhubungan, yang selanjutnya digunakan dalam pemecahan masalah matematis.

Selain itu, langkah evaluasi juga menjadi salah satu faktor yang diduga telah mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Karena pada tahap ini, peserta didik melakukan presentasi dan menjelaskan hasil pekerjaan yang telah dilakukannya dengan menggunakan bahasa yang lebih dipahami oleh peserta didik lainnya sebagai teman sebaya. Sehingga, kedua langkah

tersebut diduga menjadi memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat digolongkan menjadi beberapa kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik pada kategori tinggi mampu memahami masalah, menyusun strategi pemecahan masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah. Sedangkan peserta didik pada kategori sedang kurang mampu menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah dan peserta didik pada kategori rendah belum mampu menyusun dan menerapkan strategi pemecahan masalah, serta memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah yang telah diperolehnya.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelas subjek penelitian secara umum yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Klasifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik	Persentas Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik
Tinggi	8.57%
Sedang	85.71%
Rendah	5.71%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa persentase kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas subjek penelitian yang dikategorikan tinggi adalah sebesar 8.57%, peserta didik pada kategori sedang adalah sebesar 85.71%, dan pada kategori rendah adalah sebesar 5.71%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada setiap klasifikasi adalah sebagai berikut: (1) 8.57% peserta didik berada pada kategori tinggi mampu memahami

masalah, menyusun strategi pemecahan masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah (2) 85.71% peserta didik pada kategori sedang kurang mampu menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah, dan (3) 5.71% peserta didik pada kategori rendah kurang mampu menyusun strategi pemecahan masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa (mengecek) kembali proses dan hasil pemecahan masalah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Hendaknya peserta didik dibiasakan untuk mengerjakan soal pemecahan masalah dalam setiap materi pembelajaran matematika dan kemudian diberi penjelasan yang mudah dipahami, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat meningkat. (2) Apabila ingin menerapkan sistem belajar kelompok, sebaiknya peserta didik yang tergolong berkemampuan tinggi digabungkan dengan peserta didik yang berkemampuan rendah, serta dilakukan pergantian kelompok minimal satu kali untuk setiap materi pembelajaran. (3) Hendaknya pada penelitian selanjutnya model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dapat dikombinasi dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, seperti model pembelajaran *Jigsaw* atau model pembelajaran *Two Stay-Two Stray*, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, dkk. (2016) . *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi & Jabar, C.S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rienika Cipta

- Lestari, Karunia Eka & Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Soemarmo, Utari & Heris Hendriana. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Yahyawati, Dewi. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yusuf, Rahman Ramadhan. (2017). *Penerapan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Bangun Ruang Sisi Datar*. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu